



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2000

11
12
13
14
15
16
17
18
19
20

**PENGEMBANGAN WISATA ZIARAH MAKAM-MAKAM
BERSEJARAH DALAM RANGKA MENYONGSONG
OTONOMI DAERAH JAWA TIMUR**

Peneliti :

**Drs. MURYADI
MOCHTAR LUTFL, S.S.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga
SK. Rektor : 4934/J03/PG/2000
Tanggal : 13 Juni 2000
Nomor Urut : 37

3000 4934/J03/PG/2000
**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**
Desember, 2000

LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional. | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995346
E-mail: lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : PENGEMBANGAN WISATA ZIARAH MAKAM
- MAKAM BERSEJARAH DALAM RANGKA
MENYONGSONG OTONOMI DAERAH JAWA
TIMUR
- b. Macam Penelitian : () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan
- c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Muryadi
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda Tk.I (Gol III/b) 132 090 176
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra/Sejarah
- f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sejarah
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Walisongo, Blitar dan Madura
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 2.600.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 20 Desember 2000
- b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, 20 Desember 2000



Mengetahui/Mengesahkan :

a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarhanu, M.S.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN

PENGEMBANGAN WISATA ZIARAH MAKAM-MAKAM BERSEJARAH DALAM RANGKA MENYONGSONG OTONOMI DAERAH JAWA TIMUR (Muryadi, Mochtar Lutfi, 2000, 42 halaman)

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap mengenai pengembangan wisata ziarah makam-makam bersejarah dalam rangka menyongsong otonomi daerah Jawa Timur.

Masalah yang diteliti meliputi: (1) Objek-objek peninggalan sejarah mana saja yang dapat dikembangkan sebagai wisata ziarah di Jawa Timur; (2) Faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat apa saja yang dijumpai dalam pengembangan wisata ziarah di Jawa Timur; (3) Bagaimanakah prospek dan strategi pengembangan wisata ziarah dalam mendukung otonomi daerah Jawa Timur.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi peninggalan sejarah yang ada di Jawa Timur yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata ziarah; (2) Meneliti prospek wisata ziarah dalam mendukung otonomi daerah Jawa Timur; (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam mengembangkan wisata ziarah di Jawa Timur.

Penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini mengambil lokasi di beberapa wilayah Jawa Timur yang memiliki makam-makam bersejarah. Data diambil melalui tiga cara: (1) dengan survei langsung ke lokasi penelitian; (2) dengan wawancara kepada responden secara bebas dan mendalam; (3) dengan studi kepustakaan. Setelah semua data dikumpulkan kemudian diseleksi dan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk essay.

Dari hasil temuan data dan analisis data dapat disimpulkan: (1) Jawa Timur banyak memiliki kekayaan sejarah yang berupa makam-makam kuno bernilai historis yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata ziarah; (2) Makam-makam bersejarah ini hingga saat sekarang belum banyak dimanfaatkan secara optimal sehingga belum banyak mendatangkan devisa bagi pemerintah; (3) Untuk mengembangkan makam-makam bersejarah sebagai objek wisata ziarah diperlukan kerjasama dari berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta; (4) Dalam mengembangkan wisata ziarah selain terdapat beberapa faktor pendukung juga masih terdapat beberapa faktor penghambatnya. Faktor-faktor pendukungnya adalah: merupakan objek sejarah yang sudah banyak dikenal, adanya dukungan budaya berziarah, banyaknya objek wisata ziarah yang ada di Jawa Timur, adanya dukungan wisata jenis lain, banyaknya biro perjalanan wisata, tersedianya akomodasi yang memadai, dan transportasi yang mudah. Sedang faktor penghambatnya adalah: merupakan jenis objek wisata yang belum banyak dipromosikan dan sikap dari beberapa golongan masyarakat yang kurang terpuji dan sering main paksa; (5) Objek wisata ziarah memiliki prospek yang baik dalam mendukung otonomi daerah Jawa Timur.

Berdasarkan dari hasil penelitian maka disarankan agar pengembangan wisata ziarah sudah saatnya dikelola secara profesional dengan melibatkan berbagai pihak secara terpadu. Selain itu promosi untuk mengembangkan wisata ziarah hendaknya lebih ditingkatkan.

KATA PENGANTAR

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Wisata Ziarah Makam-Makam Bersejarah dalam Rangka Menyongsong Otonomi Daerah Jawa Timur” ini ide awalnya berasal dari keprihatinan peneliti terhadap kekayaan sejarah yang ada di Jawa Timur yang belum banyak dimanfaatkan secara optimal menjadi objek wisata. Dari sinilah peneliti kemudian memiliki ide bagaimana kalau makam-makam kuno bernilai sejarah yang banyak terdapat di berbagai wilayah di Jawa Timur ini dikembangkan sebagai objek wisata baru yaitu objek wisata ziarah. Menurut hemat peneliti objek wisata ziarah ini dapat dimanfaatkan dalam rangka mencari dana untuk keperluan persiapan otonomi daerah Jawa Timur.

Penelitian ini dapat terlaksana tepat waktunya tidak lepas karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan yang berkenaan dengan penelitian ini;
2. Lembaga penelitian Universitas Airlangga yang telah mempercayai peneliti untuk melakukan penelitian sekaligus sebagai pihak pemberi dana;
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberi rekomendasi untuk mengajukan proposal penelitian;
4. Para anggota peneliti yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam penelitian ini;

5. Para responden yang telah bersedia memberi informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti; dan
6. Istriku Titin R dan anakku tersayang Hayiz Historia Adhi Pratama yang selalu menggoda dengan tingkah lakunya yang lucu namun selalu mendorong untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Surabaya, Januari 2001

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

	Hlm.
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
3.1 Tujuan Penelitian	11
3.2 Manfaat Penelitian	11
BAB IV METODE PENELITIAN	13
4.1 Definisi Operasional	13
4.2 Lokasi Penelitian	13
4.3 Jenis Penelitian	13
4.4 Objek Penelitian	14
4.5 Teknik Pengumpulan Data	14
4.6 Teknik Analisis Data	15
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	17
5.1 Pengembangan Industri Pariwisata di Jawa Timur	17
5.2 Makam-makam Bersejarah yang Dapat Dikembangkan Menjadi Objek Wisata Ziarah Pariwisata di Jawa Timur	21
5.3 Faktor-faktor Pendukung dan Faktor-faktor Penghambat dalam Pengembangan Objek Wisata di Jawa Timur	32
5.3.1 Faktor-fakto Pendukung	32
5.3.2 Faktor-fakto Penghambat	35
5.4 Prospek dan Strategi Pengembangan Wisata Ziarah di Jawa Timur	36

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terjadinya reformasi yang melanda Indonesia ternyata telah banyak membawa perubahan di berbagai bidang. Dalam bidang pemerintahan telah terjadi adanya perubahan dengan lahirnya suatu paradigma baru berupa diberlakukannya sistem otonomi daerah secara luas, nyata, dan bertanggung jawab. Untuk mempersiapkan otonomi daerah maka telah disahkan dua Undang-Undang yaitu Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Daerah dan Pusat.

Pada dasarnya otonomi daerah mendorong agar daerah berkewajiban untuk ikut melancarkan jalannya pembangunan sebagai sarana mencapai kesejahteraan rakyat. Dalam sistem ini prakarsa sepenuhnya diserahkan kepada daerah baik yang menyangkut penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pelaksanaan, maupun yang menyangkut segi-segi pembiayaannya. Khusus mengenai pembiayaan dalam rangka otonomi daerah, maka daerah dituntut untuk melakukan *financial resources* dengan jalan mengembangkan dan memanfaatkan sumber-sumber kekayaan yang ada di daerah yang bersangkutan.

Dalam menghadapi otonomi daerah, Jawa Timur rupanya juga masih banyak menghadapi kendala terutama dalam mencari sumber-sumber pendanaan (Imam Utomo, 1999:5).

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh Pemda Jawa Timur dalam menggali dana untuk otonomi daerah adalah dengan memanfaatkan objek-objek wisata yang

selama ini belum banyak dimanfaatkan, diantaranya adalah objek-objek wisata ziarah yang berupa makam-makam bersejarah yang banyak terdapat di Jawa Timur.

Makam-makam bersejarah di Indonesia banyak dikunjungi orang, apalagi kalau makamnya dianggap keramat. Kunjungan ke makam itu dikenal juga dalam agama Islam, namanya "ziarah". Ziarah dilakukan terutama sekali terhadap makam orang tua atau keluarga, dan maksudnya ialah untuk mengenang kebesaran Tuhan dan untuk memanjatkan doa agar arwah keluarga itu mendapat kurnia-Nya (Soekmono. 1990:85).

Di Indonesia ziarah, dalam arti kunjungan kepada sesuatu makam ternyata sejalan benar dengan apa yang sudah ada terlebih dahulu, yaitu kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya dengan maksud melakukan pemujaan roh nenek moyang. Dengan demikian maka mudahlah dipahami bahwa ziarah itu menjadi kesempatan untuk meneruskan kebiasaan yang lama, sehingga apa yang dilarang Islam yaitu pemujaan sesuatu di samping Allah menjadi bagian dari alam penghidupan sehari-hari. Pemujaan ini lebih-lebih lagi ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan lebih daripada manusia biasa., seperti raja, wali, pemuka agama atau tokoh yang termashur. Maka orang meminta berkah, meminta selamat, panjang umur, meminta rezeki, dan meminta-minta yang lain, tidak kepada Tuhan melainkan kepada makam-makam keramat tersebut (Soekmono. 1990: 85-86).

Memang Allah itu demikian tingginya dan demikian jauhnya dari manusia sehingga tidak tercapailah rasanya kalau manusia langsung meminta sesuatu pada-Nya. Oleh karena itu kalau ada mereka-mereka yang sudah dekat kepadanya, mereka itulah yang dijadikan perantara. Adapun mereka yang sudah dekat itu adalah nenek

moyang yang telah lebih dahulu kembali ke alam ketuhanan, juga para wali. Lebih-lebih para wali inilah yang dalam masa hidupnya sudah jauh melebihi manusia biasa dan dengan kelebihan-kelebihannya telah menunjukkan kedekatan mereka dengan Tuhan. Oleh karena itu makam-makam keramat itu sesuai benar untuk memenuhi hasrat manusia yang sangat memerlukan pegangan batin yang nyata dan nampak.

Dalam mengembangkan wisata ziarah, Jawa Timur memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Makam-makam peninggalan Wali Songo kebanyakan berada di wilayah Jawa Timur. Dari sembilan wali penyebar agama Islam di Jawa, lima diantaranya di makamkan di Jawa Timur. Para Wali Songo yang makamnya di Jawa Timur ini adalah: Sunan Ampel, dimakamkan di Ampel Surabaya, Sunan Giri dan Sunan Maulana Malik Ibrahim di makamkan di Gresik. Sunan Bonang dimakamkan di Tuban, dan Sanan Derajat dimakamkan di Paciran.

Di Pulau Madura juga banyak diketemukan makam-makam peninggalan jaman Islam, diantaranya: kompleks makam di Bangkalan yang disebut makam Ratu Ibu, dan makam-makam Raja-raja Cakraningrat, kompleks makam Madegan di Sampang, kompleks makam Kalpajung Laut di pamekasan, dan makam-makam raja Sumenep. Selain itu di Jawa Timur masih banyak makam-makam bersejarah lainnya yang dikunjungi wisatawan diantaranya makam di Gunung Kawi dan makam Presiden Pertama RI Sukarno yang ada di Blitar.

Makam-makam yang memiliki nilai historis tinggi ini rupanya hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Makam-makam bersejarah ini apabila dikelola secara benar maka dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat Jawa Timur , terutama dalam usahanya mencari sumber dana untuk kepentingan otonomi daerah.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian dengan menggunakan pendekatan historis yang dipadukan dengan usaha untuk memanfaatkan makam-makam bersejarah bagi pengembangan objek wisata ziarah ini berusaha untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Objek-objek peninggalan sejarah mana saja yang dapat dikembangkan sebagai wisata ziarah di Jawa Timur?
2. Faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat apa saja yang dijumpai dalam pengembangan wisata ziarah di Jawa Timur?
3. Bagaimanakah prospek dan strategi pengembangan wisata ziarah dalam rangka mendukung otonomi daerah Jawa Timur?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Soekadijo (1996:43-44), motif spiritual dan wisata spiritual (*spiritual tourism*) merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Sebelum orang mengadakan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, olah raga, dan sebagainya, orang sudah mengadakan perjalanan untuk berziarah (pariwisata ziarah). Di Indonesia tipe wisata spiritual merupakan salah satu wisata yang penting. Bahkan pada hari-hari besar nasional salah satu acara biasanya adalah berziarah ke makam-makam pahlawan. Adalah suatu kebiasaan bagi orang Jawa untuk mengunjungi makam orang tua atau leluhurnya guna mohon doa restu sebelum mereka melakukan perbuatan-perbuatan penting, seperti hendak kawin atau mau bepergian jauh.

Menurut Uka Tjandrasasmita (1999:14), pesisir utara Pulau Jawa mulai dari Madura sampai Banten mempunyai potensi kepariwisataan yang perlu dikembangkan terutama dalam kaitannya dengan wisata ziarah karena yang menjadi objek-objeknya pada umumnya berupa peninggalan-peninggalan religius Islam.

Hal di atas ternyata sangat didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh *Pasific Area of Travel Association* (PATA). Menurut hasil penelitian PATA disimpulkan bahwa lebih dari 50 persen turis yang berkunjung ke Asia tertarik pada objek wisata yang berupa adat-istiadat dan peninggalan-peninggalan sejarah dari daerah yang dikunjungi.

Oka A. Yoeti (1985) memberi suatu alternatif mengenai bagaimana cara memanfaatkan benda-benda dan bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Menurutny untuk mempertahankan bangunan-bangunan bersejarah dapat ditempuh dengan cara menjadikannya sebagai objek wisata sejarah. Dengan dikembangkan menjadi objek wisata sejarah maka dapat dicapai keuntungan-keuntungan ganda. Di satu pihak bangunan-bangunan kuno tetap lestari, sedang di lain pihak dapat mendatangkan devisa bagi negara.

Alternatif yang dikemukakan Oka ini sangat penting dalam hubungannya dengan pemberlakuan otonomi daerah yang akan diterapkan di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa di era reformasi dan globalisasi ini bidang pemerintahan pun menghadapi paradigma baru, yaitu dituntut adanya perubahan-perubahan dari sistem yang lama menuju ke sistem yang baru guna menghadapi permasalahan, tantangan, dan persaingan yang semakin besar di masa kini maupun di masa mendatang.

Paradigma baru yang menuntut adanya perubahan ini dijawab melalui sistem pelaksanaan otonomi daerah secara luas, nyata, dan bertanggung jawab. Pemberdayaan daerah dalam wujud otonomi yang luas bagi daerah merupakan suatu keharusan mendasar dalam konteks reformasi dan globalisasi. Otonomi daerah bukan saja menjadi prasyarat pembangunan demokrasi bangsa, lebih dari itu karena tuntutan atas kemandirian rakyat daerah telah diiringi bayang-bayang gerakan primordialisme, sektorianisme, dan bahkan separatisme yang tentu saja membahayakan persatuan dan persaudaraan nasional.

Namun demikian harus disadari bahwa semua itu merupakan artikulasi dari rasa kekecewaan dan ketidakpuasan rakyat daerah yang terakumulasi selama lebih dari

tiga dasawarsa. Daerah diperlakukan secara tidak adil dalam proses penyelenggaraan kekuasaan negara, di mana sistem sentralistik, monopolis, dan anti demokrasi menjadi sebab utama dari tidak bisa berkembangnya daerah secara wajar. Pembangunan Daerah direduksi hanya terbatas pada pengertian "Pembangunan di Daerah", yang mengakibatkan kemudian terjadi ketimpangan antar daerah dan antara pusat dan daerah secara mencolok. Kondisi yang demikian ini sangat tidak menguntungkan karena dapat menjadi pemicu adanya kecemburuan antara pusat dan daerah. Dengan sistem sentralisasi semua kekuatan diserap di pusat sehingga terkesan pemerintah pusat menjadi solid dan penentu segala kebijaksanaan tanpa disadari kalau di daerah justru sebaliknya, karena apa yang dilakukan di daerah sangat tergantung dari pusat. Sebagai akibatnya dari kondisi seperti ini maka pemerintah daerah tidak dapat berbuat banyak, apalagi untuk mengadakan kompetisi baik secara regional, nasional, maupun internasional. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan munculnya keinginan beberapa daerah untuk memisahkan diri, menuntut adanya referendum, dan sebagainya. Oleh karena itulah diharapkan melalui sistem pemberian otonomi nantinya daerah dapat membangun dan memperkuat dirinya guna menghapus kecemburuan dan kesenjangan yang ada selama ini.

Berbicara masalah otonomi daerah, maka UUD 1945 merupakan landasan yang kuat untuk menyelenggarakan otonomi dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah sebagaimana tertuang dalam Ketetapan MPR Nomor XV/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah, Pembagian dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional yang berkeadilan serta perimbangan

keuangan pusat dan daerah dalam kerangka Negara Kesatuan RI. Sesuai dengan ketentuan tersebut maka otonomi daerah di samping dilaksanakan secara proporsional juga dilaksanakan dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Berdasarkan konteks dan pemikiran tersebut maka telah disahkan dua undang-undang yaitu Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah pusat dan Daerah.

Hal-hal yang mendasar dan prinsip dari undang-undang ini adalah:

1. Mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan peran dan fungsi DPRD.
2. Penyelenggaraan otonomi daerah yang semula dilakukan dengan pola bertahap, sekarang dilakukan dengan penyerahan secara total, bulat, utuh, dan menyeluruh terhadap semua kewenangan pemerintah, kecuali kewenangan di bidang politik luar negeri, Hankam, peradilan, moneter/fiskal, dan agama serta di bidang-bidang tertentu yang akan ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Dengan demikian maka pada dasarnya otonomi daerah mendorong agar daerah berkewajiban untuk ikut melancarkan jalannya pembangunan sebagai sarana mencapai kesejahteraan rakyat yang harus diterima dan dilaksanakan secara bertanggung jawab sehingga memungkinkan daerah yang bersangkutan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri demi meningkatkan daya guna dan

hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan pembangunan, prakarsa sepenuhnya diserahkan kepada daerah baik yang menyangkut penentuan kebijaksanaan , perencanaan , pelaksanaan maupun yang menyangkut segi-segi pembiayaannya.

Dengan otonomi daerah setiap pemerintah daerah diharapkan memiliki keleluasaan dalam *melakukan beberapa hal seperti:*

1. *Self Regulating Power*, yaitu kemampuan mengatur dan melaksanakan otonomi daerah demi kesejahteraan masyarakat di daerahnya.
2. *Self Modifying Power*, yaitu kemampuan melakukan penyesuaian-penyesuaian dari peraturan-peraturan yang ditetapkan secara nasional dengan kondisi daerah, termasuk melakukan terobosan-terobosan yang inovatif ke arah kemajuan dalam menyikapi potensi wilayahnya.
3. *Local Political Support*, yaitu menyelenggarakan pemerintahan daerah yang mempunyai legitimasi luas dari masyarakat, baik pada posisi kepala daerah sebagai unsur eksekutif maupun DPRD sebagai unsur legislatif. Dukungan politik lokal ini akan sekaligus menjamin efektivitas penyelenggaraan pemerintahan dalam pembangunan.
4. *Financial Resources*, yaitu mengembangkan kemampuan dalam mengelola sumber-sumber penghasilan dan keuangan yang memadai untuk membiayai kegiatan-kegiatan pemerintahan, pembangunan, pelayanan masyarakat yang secara nyata menjadi kebutuhannya.

5. *Developing Brain Power*, yaitu membangun sumber daya manusia, aparat pemerintah dan masyarakat yang handal, yang bertumpu pada kapabilitas intelektual dalam menyelesaikan berbagai masalah (Imam Utomo. 1999: 2-7)

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebenarnya tidak lepas dari usaha peneliti untuk memberikan andil atau sumbangan terhadap usaha Pemda Jawa Timur dalam menggalakkan dan mengembangkan dunia pariwisata di wilayah Jawa Timur. Tujuan dan manfaat penelitian ini semakin relevan bila dihubungkan dengan pelaksanaan otonomi daerah yang akan diberlakukan di Indonesia. Dalam otonomi daerah ini Pemda harus pandai-pandai untuk mencari dana dengan memanfaatkan kekayaan yang ada di daerahnya.

3.1 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian historis ini bertujuan untuk:

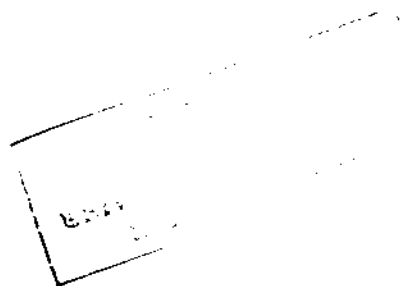
1. Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Jawa Timur yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata ziarah.
2. Meneliti prospek wisata ziarah dalam mendukung otonomi daerah Jawa Timur.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambatnya dalam rangka mengembangkan wisata ziarah di Jawa Timur.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi Pemda Jawa Timur dalam membantu menggali dana dalam rangka otonomi daerah melalui pemanfaatan objek-objek wisata ziarah. Sedang bagi dunia swasta yang bergerak di bidang bisnis kepariwisataan diharapkan penelitian ini dapat menambah objek wisata jenis baru

yaitu objek wisata ziarah yang selama ini belum banyak mereka tawarkan kepada wisatawan.

Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi disiplin ilmu sejarah dan ilmu pariwisata yang banyak membahas dan memanfaatkan objek-objek sejarah dalam kajian ilmunya.



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Definisi Operasional:

1. Wisata Ziarah yaitu suatu jenis wisata yang dilakukan dengan cara mengunjungi makam-makam tokoh-tokoh tertentu.
2. Otonomi Daerah yaitu kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsanya sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999). Dari kaca mata pembangunan, otonomi daerah dapat dirumuskan secara sederhana yaitu bagaimana daerah mampu mengelola sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di daerah Surabaya (Ngampel), Gresik, Lamongan, Tuban, Malang, Blitar, Trowulan, dan Madura. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan karena di daerah-daerah inilah terdapat makam-makam yang bernilai sejarah yang banyak dikunjungi orang. Makam-makam bersejarah ini menurut hemat peneliti dapat dikembangkan sebagai wisata ziarah dalam rangka mendukung otonomi daerah Jawa Timur.

4.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mendidkripsikan secara rinci dan mendalam fenomena tertentu (Singarimbun.

1985:4). Disebut deskriptif karena dalam penelitian ini bermaksud memberi gambaran secara menyeluruh terhadap konteks peristiwa yang terjadi. Disebut kualitatif karena tidak berpretensi menyajikan banyaknya makam-makam kuno bersejarah yang ada di Jawa Timur. Husaini Usman (1995:8) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Selain itu, metode kualitatif juga berusaha memahami tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

4.4 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah makam-makam kuno bersejarah yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan maupun peziarah. Makam-makam bersejarah ini terdiri dari makam-makam Wali Songo, makam-makam tokoh terkenal (Bung Karno) dan makam-makam tokoh-tokoh tertentu yang dikeramatkan oleh masyarakat.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, dengan melakukan survei langsung ke lokasi penelitian. Survei dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi makam-makam bersejarah, keunikan-keunikan yang ada pada bangunan makam dan sarana prasarana yang ada di lokasi makam, serta transportasi menuju ke lokasi. *Kedua*, dengan wawancara yang dilakukan terhadap: (1) pegawai Pemda Jawa Timur yang menangani masalah otonomi daerah. Wawancara dilakukan terutama untuk mengetahui masalah-masalah dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan otonomi daerah Jawa Timur. Dalam penelitian ini diwawancarai sebanyak 2 orang informan. (2) wawancara terhadap karyawan biro perjalanan wisata. Wawancara

digunakan untuk mengetahui masalah-masalah disekitar pengembangan wisata ziarah di Jawa Timur. Dalam penelitian ini berhasil dijangkau sebanyak 1 informan yang berasal dari karyawan biro perjalanan. (3) Wawancara terhadap juru kunci makam. Wawancara digunakan untuk mengetahui sejarah (cerita) di sekitar makam. Dalam penelitian ini berhasil diwawancarai sebanyak 4 orang juru kunci makam. (4) Wawancara terhadap para peziarah makam. Wawancara dilakukan untuk mengetahui maksud dan tujuan mereka berkunjung ke makam. Dalam penelitian ini berhasil diwawancarai sebanyak 8 orang peziarah.

Dalam melakukan wawancara terhadap responden menggunakan teknik wawancara bebas dengan tujuan supaya dapat memperoleh informasi dari berbagai pihak secara mendalam. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *snow ball sampling* dan secara insidental. *Ketiga*, dengan studi kepustakaan terhadap buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan brosur-brosur wisata yang relevan. Studi kepustakaan digunakan untuk mengetahui sejarah dari makam-makam bersejarah dan untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dalam menganalisis hasil penelitian ini.

4.6 Teknik Analisis Data

Dari hasil survei didapatkan data berupa makam-makam bersejarah yang ada di Jawa Timur. Dari makam-makam bersejarah ini maka akan dipilih makam-makam yang potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata ziarah.

Pemilihan makam-makam kuno yang akan dijadikan objek wisata ziarah ini tentu saja harus memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam dunia pariwisata. Makam-makam kuno bersejarah yang dinilai cocok untuk dikembangkan sebagai wisata

ziarah selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan cara yang cocok untuk mengelolanya. Dalam tahap menganalisis inilah jelas diperlukan bantuan literatur-literatur dan teori-teori yang relevan. Dari hasil analisis data selanjutnya dapat diambil beberapa kesimpulan dan dari sini peneliti baru dapat memberikan saran-saran. Agar hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami maka perlu disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pengembangan Industri Pariwisata di Jawa Timur

Di Jawa Timur sebenarnya telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah ini yaitu dengan menjadikan sektor wisata menjadi salah satu sektor unggulan daerah.

Berkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah, sektor pariwisata di daerah memiliki peran yang sangat signifikan terutama dalam meningkatkan aktivitas ekonomi yang kemudian akan menghasilkan pajak dan retribusi bagi daerah maupun bagi hasil pajak yang diterima oleh pemerintah daerah. Akan tetapi persoalan yang terjadi adalah bagaimana mengoptimalkan keberadaan sektor pariwisata, dalam arti eksistensi sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi pada pendapatan daerah.

Perkembangan sektor pariwisata di Jawa Timur dapat diukur dengan parameter jumlah orang yang berkunjung, misalnya dengan melihat data wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Timur. Walaupun wisatawan terbagi dua menurut asalnya yaitu mancanegara dan domestik, tetapi hal ini dapat menggambarkan perkembangan kegiatan usaha pariwisata dari waktu ke waktu. Pada tabel 1 dan tabel 2 di bawah ini terlihat bahwa telah terjadi penurunan jumlah wisman yang berkunjung ke Jawa Timur. Kalau data tersebut diteruskan dapat diperkirakan jumlah wisatawan dari manca negara akan terus menurun pada tahun sesudah 1999 searah dengan memburuknya kondisi keamanan di negara ini. Untuk realisasi kunjungan wisatawan mancanegara ke seluruh Indonesia didapat angka seperti pada tabel berikut:

Tabel 1

Realisasi Kunjungan Wisatawan di Indonesia

No.	Tahun	Jumlah
1.	1995	4.324.229
2.	1996	5.034.472
3.	1997	5.185.243
4.	1998	4.337.017

Sumber: Yulianto, 2000: 200.

Tabel 2

Proyeksi dan Realisasi Wisman di Jawa Timur

Tahun	Proyeksi Rendah	Proyeksi Tinggi	Realisasi
1998	240.000	256.000	226.183
1999	228.000	243.200	170.656
2000	228.000	243.200	-
2001	245.000	267.500	-
2002	263.400	294.250	-
2003	283.100	323.700	-

Sumber: Pariwisata Jawa Timur dalam Angka 1999

Dari kedua tabel tersebut di atas terlihat bahwa apabila dihubungkan dengan data nasional, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Timur relatif masih kecil. Padahal kunjungan wisatawan mancanegara dapat dijadikan indikator sejauh mana potensi pariwisata layak dijual, karena ekspektasi yang tinggi mengenai keunikan yang diberikan oleh objek wisata menjadi prioritas disamping hal-hal penentu lainnya seperti

faktor keamanan daerah tujuan wisata. Akan tetapi disisi lain wisatawan domestik memiliki peran yang signifikan dalam menentukan perkembangan pariwisata di Jawa Timur. Data pada tabel 3 tentang jumlah tamu menurut asal tamu dan jenis hotel dapat menunjukkan komposisi tamu yang menginap diberbagai jenis hotel.

Tabel 3

Jumlah Tamu Menurut Asal Tamu dan Jenis Hotel

Asal Tamu	Jenis Hotel	Jumlah
Asing	Bintang	457.760
	Prabintang	5.649
	Melati	13.676
Domestik	Bintang	1.239.438
	Prabintang	39.334
	Melati	3.003.850
Jumlah Total	Bintang	1.697.198
	Prabintang	44.983
	Melati	3.017.525

Sumber: Jawa Timur dalam Angka 1998

Dari beberapa tabel diatas terlihat bahwa angka kunjungan wisatawan terutama mancanegara masih rendah. Masih terbatasnya kunjungan wisatawan di Jawa Timur tentu patut dipertanyakan. Dari hasil pengamatan peneliti ternyata masih terbatasnya angka kunjungan wisatawan di Jawa Timur disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: (1) rendahnya mutu produk wisatawan yang ditawarkan, (2) kurangnya data dan informasi, khususnya pada sejumlah objek wisata yang bercorak sejumlah budaya dan sejarah. Pentingnya pemeliharaan aspek kebudayaan daerah ini dengan sendirinya mengandung arti adanya keterlibatan aspek-aspek kesejarahan yang melekat padanya. Hal ini memang pada hakekatnya aspek sejarah dan aspek budaya kapan dan dimanapun

selamanya akan berjalan seiring. Oleh karena itu dalam upaya meninjau, menelaah, maupun menganalisis aspek-aspek tersebut harus mengacu pada konteks kebersamaan dari keduanya.

Jawa Timur banyak menyimpan warisan sejarah. Keberadaan masyarakat dan daerah Jawa Timur dapat dilacak hingga zaman prasejarah. Problem yang masih menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata di Jawa Timur adalah kekurangan data dan informasi, khususnya pada sejumlah objek wisata sejarah budaya. Hal inilah yang harus ditanggulangi, berarti bahwa sejumlah data dan informasi yang berkaitan dengan aset wisata di daerah Jawa Timur ini perlu dicari.

Sesuai dengan Pedoman Orientasi Pengembangan Wilayah dan Objek Wisata Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, rencana pengembangan pariwisata di Jawa Timur tidak dilakukan hanya demi pariwisata itu sendiri. Pembangunan pariwisata di Jawa Timur dilaksanakan sejalan dengan program pembangunan nasional secara keseluruhan. Berdasarkan pedoman di atas, kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di Jawa Timur secara garis besarnya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan negara berupa peningkatan devisa dan memperluas lapangan kerja. Untuk wisatawan domestik pengembangan pariwisata di Jawa Timur ditujukan pada pengenalan budaya bangsa. Meskipun demikian karena objek-objek wisata yang ada di Jawa Timur ini belum dikelola secara optimal akibatnya pendapatan dari sektor pariwisata dalam mendukung pendapatan daerah juga masih sangat kecil. Dari sisi makro peran sektor pariwisata secara sederhana dapat digambarkan melalui sektor perhotelan dalam menyumbang output pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), memberikan kontribusi yang

sangat kecil pada perekonomian secara umum. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4

PDRB Jatim Sektor Perhotelan (%)

Tahun	Prosentase Dari PDRB Total
1996	0,83 %
1997	0,80 %
1998	0,95 %

Sumber: Jatim dalam Angka 1998

5.2 Makam-Makam Bersejarah yang Dapat Dikembangkan Menjadi Objek Wisata Ziarah di Jawa Timur

5.2.1 Makam Sunan Ampel

Di kota Surabaya yaitu di kampung Ampel terdapat pemukiman muslim dengan peninggalannya berupa makam Sunan Ampel dan masjid kunonya yang telah mengalami rehabilitasi. Tempat ini banyak dikunjungi peziarah karena nilai historis dan arkeologisnya mempunyai signifikansi terutama karena tempat ini merupakan tempat pesantren dan kediaman Sunan ampel, salah seorang wali penyebar Islam yang tertua. Kawasan yang tak pernah tidur ini sepanjang puluhan bahkan ratusan tahun selalu dikunjungi para peziarah dari dalam maupun dari luar secara silih berganti. Para peziarah ini memiliki bermacam-macam tujuan (Sapujagat, 15 Juni 2000:9).

Dalam lintasan sejarah masa lalu, kawasan Ampel disebut-sebut sebagai suatu "pulau kecil" yang seolah-olah berdiri sendiri lepas dari Surabaya. Kawasan ini

semacam tanah perdikan dengan pemerintahan yang otonom (berdiri sendiri), namun terkait erat dengan struktur Kadipaten Surabaya dan memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Majapahit. Keterkaitan itu diantaranya terlihat bahwa raja-raja Jawa selalu mengirimkan putranya untuk belajar dan mendalami Islam kepada Sunan Ampel, diantaranya Sunan Kalijaga dan Sunan Giri. Dari tempat itulah beliau mendidik kader-kader dan mengumandangkan syiar agama Islam hingga meluas ke bumi nusantara.

Bagi pemerintah kota Surabaya, Ampel adalah aset yang sangat strategis dalam pengembangan pariwisata religius. Tak mengherankan kalau pemerintah kota berupaya untuk mengembalikan situs kawasan Masjid Ampel dengan melakukan sejumlah pemugaran. Selain makam Sunan Ampel, di tempat ini juga dimakamkan nyai Condrowati, Mbah Bolong, Mbah Soleh, Mbah Asyari, Family Coin, dan Suhada Haji.

5.2.2 Makam Sunan Giri dan Sunan Perapen

Diantara para wali penyebar Islam di Jawa, Sunan Giri merupakan tokoh yang paling banyak ditulis di dalam buku Babad Tanah Jawi. Beliau adalah putra Syekh Maulana Ishak, seorang ulama dari tanah Arab yang telah lama bermukim di Pasai, Aceh. Dirunut dari garis keturunan ibunya, beliau merupakan cucu dari raja Hindu Blambangan (Maftuh Ahnan.t.t:29).

Makam Sunan Giri dan Sunan Perapen beserta masjid peninggalannya kesemuanya terletak di atas bukit (giri). Untuk mencapai makam dan masjidnya harus menaiki jalan bertingkat setelah terlebih dahulu melalui pintu gerbang yang berbentuk candi bentar. Di sini para peziarah dapat memperhatikan bentuk nisan dan cungkup Sunan Giri yang terbuat dari kayu yang berukir indah. Tradisi seni pahat, seni ukir, dan seni bangun jelas masih meneruskan unsur-unsur seni pra-Islam. Yang menarik perhatian

kita bahwa makam Suna Giri dan Sunan Perapen itu ditempatkan di atas bukit. Hal ini mengingatkan kepada konsep penguburan orang-orang yang dianggap keramat atau suci yang berakar pada konsep masa prasejarah dengan punden berundak-undak dari masa Megalithikum dan juga pada gunung suci masa Indonesia-Hindu yang disebut "meru". Dari tempat inilah dapat disaksikan adanya kesinambungan budaya yang mengandung elemen prasejarah, Indonesia Hindu, dan Islam sendiri.

5.2.3 Makam Maulana Malik Ibrahim

Makam Maulana Malik Ibrahim berada di kota Gresik. Walaupun beliau bukanlah orang Islam pertama yang datang di Pulau Jawa, namun beliaulah yang dianggap sebagai perintis atau pelopor yang menyiarkan Islam di Pulau Jawa. Sebelum Maulana Malik Ibrahim sampai di Jawa, memang sudah ada seorang wanita Islam yaitu Fatimah binti Maimun. Asal usul Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal dengan sebutan Syekh Maghribi ini tidak banyak diketahui dengan pasti. Ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau berasal dari Arab, namun ada juga yang menyebutkan bahwa beliau berasal dari Gujarat India. Yang pasti beliau bukan orang Indonesia asli, namun demikian jasa beliau kepada masyarakat Islam sangat besar.

Makam Maulana Malik Ibrahim ini terkenal bukan karena umurnya tetapi lebih kepada tokoh keramat yang oleh masyarakat setempat dimasukkan sebagai wali. Pada nisan kuburnya yang dibuat dari marmer disebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 822 H atau 1419 M. Menurut beberapa ahli bahwa nisan kubur itu baik bentuk maupun cara penulisan, jenis huruf, serta penempatannya ada persamaan dengan beberapa makam di Samudra Pasai dan dengan di Gujarat, makam Ibn Umar Al-Kazaruni. Makam ini dibuat satu pabrik yaitu di Cambay, Gujarat (Tjandrasasmita, 1999:16).

5.2.4 Sunan Bonang

Makam Sunan Bonang berada di daerah Tuban. Selain berupa makam, di tempat ini juga masih terdapat masjid kuno yang sudah mengalami beberapa kali perbaikan, tetapi keantikan arsitekturnya masih dapat kita saksikan. Menurut catatan sejarah beliau lahir pada tahun 1465 M. Beliau adalah putra Sunan Ampel yang lahir dari perkawinannya dengan Nyai Ageng Manilai seorang putri Arya Teja. Nama beliau yang sebenarnya adalah Maulana Makdum Ibrahim. Sebagai seorang mubalig beliau sangat giat menyebarkan Islam. Daerah penyebarannya yang terpenting adalah wilayah Tuban yang kebetulan waktu itu merupakan bekas kekuasaan kerajaan Hindu Majapahit. Pada waktu itu Kerajaan Majapahit sedang berjalan ke arah kehancurannya. Untuk mendidik calon-calon dai, Sunan Bonang juga mendirikan pondok pesantren. Karena kemashurannya pernah ada seorang pendeta yang bermaksud menantanginya. Dari sinilah awal mulanya hingga sekarang ada cerita Sumur Brumbung di Tuban.

5.2.5 Sunan Derajat

Makam Sunan Derajat berada di desa Paciran, Lamongan. Komplek makam ini berundak-undak yang makin ke belakang makin tinggi, di mana puncaknya ditempati oleh makam tersuci yaitu makam Sunan Derajat. Baik bangunan maupun ukiran-ukirannya menunjukkan tradisi seni campuran antara seni pra Islam dengan seni Islam.

Tidak jauh dari Paciran terdapat komplek makam Sendang Duwur dengan masjid kuno yang telah mengalami perbaikan sejak tahun 1920-an. Yang paling menarik perhatian adalah pintu-pintu gerbangnya yang terbuat dari bahan padas berukiran indah dan secara keseluruhan merupakan gerbang candi bentar dan kori agung. Tampak dengan jelas kori agung yang di halaman tengah dan belakang, seakan-akan menggambarkan

burung garuda yang terbang dengan sayap-sayap yang terbeber. Bentuk gerbang ini mengingatkan kepada kita kepada cerita Garudeya yang telah dikenal sejak zaman prasejarah. Selain Sunan Derajat di komplek makam ini juga terdapat makam Sunan Sendang. Cungkup makam Sunan Sendang yang oleh masyarakat setempat juga dianggap wali mempunyai cungkup dari papan kayu yang terukir indah floralistik dan pada kedua sayap pintunya terdapat patung singa dari kayu. Pola ukiran tersebut menyerupai ukiran-ukiran di Mantingan tempat masjid dan makam Ratu Kalinyamat. Sunan Sendang wafat pada tahun 1561 M. Tahun ini atas dasar candrasengkalan pada batu padas yang berbunyi "gunaning salira tirta hayu" (1483 S).

Sunan Derajat adalah suatu panggilan yang diberikan kepada Syarifuddin atau Raden Qosim. Sebagai putra dari Sunan Ampel beliau banyak belajar dari ayahnya. Oleh Sunan Ampel beliau ditugaskan untuk berdakwah ke daerah sebelah barat Surabaya. Dalam berdakwah beliau juga menggunakan tembang untuk memperkenalkan Islam kepada penduduk sekitar Drajat. Untuk itu beliau juga menciptakan tembang pangkur.

5.2.6 Makam Tralaya

Makam Tralaya terletak di desa Sentanareja, Trowulan. Makam-makam di Tralaya mempunyai nisan berbentuk kurawal dengan hiasan antara lain berupa motif tumpal, teratai, keropak, dan surya Majapahit. Adanya lengkung kurawal pada beberapa nisan menunjukkan adanya pengaruh dari kesenian Hindu. Melihat kombinasi bentuk dan pahatan yang terdapat pada batu-batu nisan yang merupakan paduan antara unsur-unsur lama dan unsur-unsur pendatang (Islam) nampaklah adanya akulturasi kebudayaan antara Hindu dan Islam.

Selain itu terdapat tulisan Jawa Kuna berupa angka tahun 1376-1611 M, serta tulisan Arab yang memuat Surat Ali imran ayat 18 dan 185 serta kalimat syahadat, namun penulisannya banyak terdapat ketidakcermatan. Kekurangcermatan dalam penulisan ini dapat diduga karena para pemahat batu nisan tampaknya masih pemula dalam mengenal Islam.

Adanya makam Tralaya yang merupakan bagian selatan ibukota Majapahit menunjukkan bahwa pada masa Majapahit telah ada penduduk atau bangsawan beragama Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya yaitu Hindu-Budha.

5.2.7 Makam Putri Cempa

Makam Putri Cempa terletak di desa Trowulan. Makam ini sangat dikeramatkan, pada hari-hari tertentu terutama pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Legi dipenuhi pengunjung dengan berbagai keperluan.

Nama "Putri Cempa" adalah nama yang diberikan berdasarkan cerita rakyat. Objek yang mempunyai nilai kepurbakalaan adalah batu nisannya yang berangka tahun 1370 S (1448M). Nisan berangka tahun tersebut sebanyak dua buah, yang satu terletak di makam utama yaitu di halaman paling belakang yang letaknya agak tinggi. Sedang yang satunya di halaman tengah dalam ukuran yang lebih kecil. Kemungkinan kompleks makam Putri Cempa adalah makam-makam bangsawan atau keluarga Majapahit yang telah masuk Islam.

Diceritakan bahwa Raja Brawijaya terakhir dari Kerajaan Majapahit telah memeluk agama Islam. Dihadapan masyarakat sebenarnya ia merasa malu sebab dengan memeluk agama Islam berarti ia telah tunduk kepada putranya yang menjadi sultan Demak, yaitu Raden Patah. Akan tetapi sebagai seorang muslim ia takut kalau nanti

setelah meninggal tidak dimakamkan menurut cara agama Islam. Pada saat-saat terakhir hidupnya dikumpulkannya beberapa orang dekatnya untuk diberi amanat agar bila ia kelak meninggal dunia supaya dimakamkan di Trowulan dan diberi nama *Kubur Dowo* atau Kubur Panjang. Kemudian supaya dibuatkan makam petilasan dan hendaknya dikatakan sebagai makam permaisuri Putri Cempa.

5.2.8 Makam Bung Karno

Makam Bung Karno berada di pemakaman umum Karang Mulya, Blitar. Mencari makam Bung Karno tidaklah sulit. Hampir setiap orang Blitar selalu dapat menunjukkan lokasinya. Banyak penunjuk jalan yang dapat memandu ke lokasi makam ini sehingga memudahkan orang dari luar yang berkunjung ke makam ini. Apa yang menarik berkunjung ke makam ini? Jawab yang pasti adalah berhubungan dengan sejarah. Bung Karno memang proklamator bangsa Indonesia sekaligus presiden pertama RI. Karenanya mengunjungi kompleks makam ini berarti seseorang akan dapat melihat peristirahatan terakhir tokoh terkemuka Indonesia.

Di kompleks makam seluas 4852 meter persegi itu, Bung Karno dimakamkan. Ia didampingi makam ayahandanya R. Soekemi Sosrodiharjo di sebelah kiri dan Ibundanya Ida Ayu Nyoman Rai disebelah kanannya. Secara sekilas makam Bung karno ini memang seperti kuburan biasa. Kuburannya hampir rata tanah, bahkan tanpa dikijing. Namun demikian makam ini terlihat begitu bersih, rapi dan gemerlapan.. Batu prasastinya dibuat berukuran sebesar anak gajah dan bahannya terbuat dari marmer yang harganya mahal.

Secara keseluruhan kompleks makam ini terdiri dari tiga bangunan pokok, yaitu bangunan utama berupa *cungkup* Bung Karno, bangunan pendukung berupa gapura agung, masjid dan bangsal paseban serta bangunan pelengkap berupa rumah pengurus

makam, peristirahatan umum, parkir kendaraan, dan taman. Begitu memasuki gapura makam, tampak jelas cungkup makam mempunyai tiga lantai. Lantai pertama berbentuk pelataran yang melambangkan *alam purwa* atau alam kandungan. Lantai kedua berupa teras mengelilingi cungkup, bermakna *alam mado* atau alam dunia tempat manusia lahir dan hidup. Terakhir lantai cungkup, yang melambangkan *alam wasono* atau alam kubur.

Cungkup dalam bahasa Jawa berarti bangunan makam. Cungkup makam Bung Karno berbentuk joglo. Atap cungkup terbuat dari tembaga berbentuk sirip ikan bersusun tiga. Cungkup ini bernama Astono Mulyo (*astono* berarti tempat istirahat, *mulyo* berarti agung (wawancara dengan Sutikno, juru kunci makam Bung Karno). Cungkup didukung oleh empat *soko guru* berbentuk bujur sangkar ukuran 11x11 meter. Dipilih angka ini sebab menurut hitungan Jawa angka 11 berarti *peking*. Nenek moyang dulu setelah menghitung angka mencapai sepuluh, maka disisihkan satu untuk pengingat. Maksudnya agar peziarah selalu mengingat kepada Tuhan (Tour and Travel. Juli-Agustus 2000:12).

Di halaman utara cungkup ada pohon beringin putih yang cukup rindang. Gapura makam dibuat megah, mirip dengan Gapura Waringin Lawang di Mojokerto. Waringin Lawang merupakan peninggalan Maha Patih Gajah Mada, patih Majapahit, tokoh yang dikagumi Bung Karno.

Bagi penduduk sekitar makam, makam Bung Karno merupakan tempat tumpuan hidupnya. Maksudnya tempat ini merupakan peninggalan yang dapat mendatangkan mata pencaharian warga setempat, khususnya kalangan rakyat yang kurang mampu. Boleh jadi pengartian itu dikaitkan dengan keadaan sekeliling makam tersebut. Perlu diketahui setelah makam Bung Karno ini dibangun, gelombang manusia berdatangan mengunjungi makam ini. Hilir mudik setiap hari tanpa ada henti-hentinya. Umumnya mereka tak

sekedar ingin melihat bangunan makam, tetapi sengaja untuk berziarah. Bahkan, ada yang meminta keselamatan dan kemuliaan. Keadaan itulah yang kemudian membuka lahan usaha warga setempat, seperti jasa parkir kendaraan, ponten, menjual makanan, kerajinan, hingga penginapan untuk para tamu.

Setahun sekali di makam ini digelar upacara haul atau peringatan kematian Bung Karno. Acara ini ramai dikunjungi orang sehingga acara rutin yang diselenggarakan setiap tanggal 21 Juni ini menjadi masa panen warga sekitar makam. Begitu banyak jumlah pengunjung sehingga tamu-tamu luar daerah dan tamu asing sampai kesulitan mendapatkan penginapan.

5.2.9 Makam Mbah Jugo di Gunung Kawi

Oleh warga sekitar, makam Mbah Jugo yang ada di Gunung Kawi sangat dikeramatkan. Makam ini sangat disakralkan banyak orang, khususnya warga keturunan Tionghoa. Berziarah di Gunung Kawi banyak yang meyakini dapat mempermudah meraih keberuntungan. Makam Gunung Kawi adalah peristirahatan terakhir Mbah Jugo. Ia dianggap sesepuh yang banyak memberi pertolongan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu sampai sekarang rumah yang ditempati dan makamnya di Gunung Kawi dikeramatkan. Kepercayaan terhadap Mbah Jugo bukan hanya datang dari orang-orang di sekitar Blitar saja tetapi juga bagi orang-orang di luar wilayah ini. Ini terlihat dari hir mudiknya pengunjung di makam tersebut. Jumlah pengunjung yang paling banyak terjadi pada malam Jumat Legi. Konon hari itu merupakan hari yang baik bagi masyarakat untuk berziarah. Mereka yang datang umumnya tak sekedar ingin melihat-lihat bangunan makam, melainkan juga melakukan doa untuk memohon restu agar diberi kemudahan

dalam mencapai cita-cita, baik berupa pangkat, derajat, jodoh, kekayaan, dan kemuliaan lainnya.

Keunikan lain dari makam Mbah Jugo adalah dari orang-orang atau etnis yang berziarah. Banyak orang-orang keturunan Tionghoa yang mengunjungi makam ini. Menurut Juru kunci makam (Suharto) sebelum menetap di Blitar, Mbah Jugo pernah pergi ke Cina. Di negeri Cina ini, ia bertemu dengan seorang janda miskin yang sedang mengandung. Sebenarnya ia ingin menolongnya, tetapi karena cepat-cepat harus pulang akhirnya ia menitip pesan, "jika ada kesulitan pada anakmu, suruh ia mencari saya di Jawa, akan saya bantu," ujar Mbah Jugo. Rupanya setelah besar anak ibu janda tadi benar-benar mencari Mbah Jugo. Akan tetapi yang ditemukan hanya makamnya di Gunung kawi. Karena sudah terlanjur mengembara dan tanpa sanak famili, putra janda Cina itupun minta bantuan Mbah Jugo di makamnya. Singkat cerita anak itu berhasil dan menjadi kaya raya. Dari sinilah kemudian cara yang demikian ini ditiru orang banyak terutama orang keturunan Cina untuk mengunjungi makam Mbah Jugo di Gunung kawi.

5.2.10 Makam Adipati Arya Blitar

Makam Adipati Arya Blitar terletak di desa Blitar. Kini makam ini hilir mudik dikunjungi orang, terutama setiap bulan Syuro atau setiap malam Jumat legi. Konon mereka datang untuk meminta restu Arya Blitar. Mereka yang merasa sukses dibantu, biasanya akan melakukan selamatan di makam tersebut.

Menurut penuturan juru kunci makam (Ismu), Arya Blitar adalah keturunan dari Paku Buwana I. Ia adalah anak ketiga dari istri prameswari. Anak pertama bernama Gusti Suryo selanjutnya menggantikan ayahnya duduk di keprabon. Putera kedua bernama

Sasongko diminta menjadi Kanjeng Pangeran Adipati Purbaya. Sedang putera ketiga bernama Sudomo atau Nilo Suwarno diminta menjadi Adipati Blitar.

Setahun sekali setiap pesta ulang tahun desa Blitar, yaitu bersih desa babad Blitar, dilakukan selamatan di makam tersebut. Acara ini diramaikan dengan tarian tayuban dan kesenian jaranan (semacam kuda lumping) (Tour and Travel. Juli-Agustus 2000:14).

5.2.11 Makam-makam Bersejarah di Pulau Madura

Di Pulau Madura para wisatawan dapat mengunjungi dan berziarah pada: komplek makam-makam di Bangkalan yang disebut Makam Ratu Ibu dan makam-makam raja Cakraningrat, kompleks Makam Madegan di Sampang, kompleks Makam Kalpajung Laut di Pamekasan, makam raja-raja Sumenep beserta keraton dan masjidnya, dan sebagainya.

Yang menarik perhatian bagi para pengunjung terhadap bangunan makam yang ada di Madura adalah mengenai bentuk nisan kuburnya yang melambangkan adanya *meru* atau gunung suci dengan bentuk menyerupai *kekayon* atau *ghunongan* yang berukiran indah. Keistimewaan lain pada beberapa makam yang ada di Madura adalah pada bentuk *rana* yang terbuat dari batu yang hanya menutupi pada sisi utara dan sisi-sisi sampingnya saja. Tembok pada sisi utara makam lebih tinggi dan berbentuk seperti simbar. Tembok ini disebut dengan istilah "ghunongan" yang diukir dengan pahatan-pahatan yang halus sekali. Pada makam-makam yang berkelompok dan tersusun berjajar maka ghunongan itu bersambung menjadi satu sehingga berbentuk seperti tabir berukir.

Keunikan lain pada beberapa makam yang ada di Madura adalah di beberapa tempat masih nampak nyata bahwa ukiran-ukiran yang terbuat dari kayu terutama yang

untuk dinding-dinding cungkup, rana, dan tiang-tiang diberi warna dengan cat berwarna emas dan merah. Hal ini sangat jarang dijumpai pada makam-makam kuno di daerah lain. Hal lain yang juga tidak kalah menarik pada beberapa makam di Madura adalah terdapat pada pintu gerbang pemakaman Asta di Sumenep yang menunjukkan pengaruh dari Inggris (Soekmono. 1990:114).

5.3 Faktor-faktor Pendukung dan Faktor-faktor Penghambat dalam Pengembangan Objek Wisata Ziarah di Jawa Timur

5.3.1 Faktor-faktor Pendukung

1. Merupakan objek sejarah yang sudah banyak dikenal

Bagi orang Indonesia (khususnya Jawa) mulai dari anak Sekolah Dasar sampai orang tua pasti akan mengenal nama para Wali Songo maupun nama Bung Karno. Kepopuleran dari tokoh-tokoh yang dimakamkan ini akan sangat membantu dalam mengembangkan wisata ziarah di Jawa Timur. Mengingat jumlah mereka yang mengenal tokoh-tokoh ini sangat besar sebetulnya mereka merupakan pasar yang potensial untuk digarap.

2. Adanya dukungan budaya berziarah

Bagi orang Indonesia (khususnya Jawa) berziarah ke makam-makam para leluhur dan makam tokoh-tokoh yang berjasa bagi bangsa dan negara biasa mereka lakukan, bahkan orang Jawa mempunyai bulan Ruwah yang dianggap merupakan bulan untuk melakukan ziarah ke makam-makam para leluhur. Pada hari-hari tertentu yaitu malam Jumat Legi dan malam Selasa Kliwon banyak orang Jawa mengunjungi makam-makam terkenal

dengan berbagai motif dan tujuan. Pada peringatan hari-hari besar nasional misalnya hari proklamasi dan hari pahlawan, salah satu acara pentingnya adalah berziarah ke makam para pahlawan. Tradisi budaya berziarah ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan wisata ziarah di Jawa Timur.

3. Jawa Timur memiliki banyak tempat untuk berziarah

Jawa Timur merupakan wilayah di Indonesia yang banyak memiliki makam-makam bersejarah yang banyak dikunjungi para peziarah. Dari sembilan orang wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa, kebanyakan (ada lima wali) dimakamkan di wilayah Jawa Timur. Selain itu Jawa Timur juga masih banyak memiliki makam bersejarah yang berasal dari berbagai zaman, misalkan makam Putri Cempa peninggalan zaman akhir Majapahit, makam Bung Karno dan juga makam Gunung Kawi yang banyak dikunjungi wisatawan.

4. Adanya dukungan objek wisata jenis lain

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah-daerah disekitar makam-makam bersejarah yang ada di Jawa Timur banyak didukung oleh objek-objek wisata jenis lain. Misalnya objek wisata ziarah makam Sunan Ampel banyak didukung oleh objek wisata yang ada di kota Surabaya, terutama kampung muslim di Ampel yang memiliki ciri khas dan unik. Di kampung Ampel ini para wisatawan dapat melihat langsung suasana khas perkampungan muslim dan dapat berbelanja kebutuhan-kebutuhan misalnya peralatan atau pakaian muslim dan minyak wangi yang biasa digunakan kaum muslimin. Makam Sunan Derajad yang ada di Lamongan juga didukung oleh objek wisata alam berupa keindahan Gua Maharani dan Pantai Tanjung Kodok. Sedang makam Bung Karno di

Blitar juga didukung oleh objek wisata alam Bendungan Karang Kates dan juga tidak jauh dari makam Gunung Kawi.

5. Banyaknya biro perjalanan wisata yang ada di Jawa Timur

Di Jawa Timur banyak biro perjalanan wisata. Biro-biro perjalanan wisata ini merupakan ujung tombak untuk menjaring wisatawan, terutama wisatawan manca negara. Biro-biro wisata ini sekaligus dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan wisata ziarah yang ada di Jawa Timur. Mengenai banyaknya biro wisata yang ada di daerah Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini .

Tabel 5

Biro Perjalanan Wisata Tahun 1997-1999

Tahun	Biro Perjalanan	Cabang Biro Perjalanan	Agen Perjalanan
1997	92	29	23
1998	101	29	23
1999	95	29	23

Sumber: Pariwisata Jawa Timur dalam Angka 1999

6. Sarana transportasi yang mudah

Dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan para wisatawan, rupanya sarana transportasi menuju dan dari lokasi objek wisata ziarah dapat dikatakan sudah lumayan baik. Baik kondisi jalan maupun angkutannya sudah tidak menjadi masalah. Jalan menuju ke lokasi semuanya sudah beraspal halus, sedang angkutan umum juga tersedia.

7. Tersedianya penginapan/ akomodasi yang memadai

Tersedianya akomodasi merupakan kebutuhan yang vital bagi pengembangan pariwisata. Para wisatawan dari luar daerah dan terutama wisatawan manca negara biasanya akan membutuhkan penginapan. Di Jawa Timur cukup banyak tersedia penginapan mulai dari pondok wisata hingga hotel-hotel berbintang. Mengenai jumlah unit dan jumlah kamar dari penginapan tersebut dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6

Akomodasi di Jawa Timur Menurut Jenis Akomodasi

Jenis Akomodasi	Jalan Unit	Jumlah Kamar
Hotel Berbintang	65	7.501
Hotel Melati	606	15.746
Pondok Wisata	185	742

Sumber: Pariwisata Jawa timur dalam angka 1999

5.3.2 Faktor-faktor Penghambat

1. Merupakan jenis objek wisata yang belum banyak dipromosikan

Objek-objek wisata ziarah yang berupa makam-makam bernilai historis rupanya belum banyak dipromosikan. Objek-objek wisata di Jawa Timur yang sudah banyak dipromosikan rupanya didominasi oleh objek wisata alam. Brosur-brosur promosi wisata rupanya juga belum banyak memamerkan objek wisata ziarah. Kondisi yang demikian inilah yang menyebabkan Jawa Timur seolah-olah miskin objek wisata. Pemda Jawa Timur rupanya juga belum banyak mempromosikan objek wisata ziarah yang ada di daerahnya, kondisi yang demikian inilah yang menyebabkan objek wisata jenis ini tidak

banyak diketahui oleh para wisatawan (wawancara dengan Widodo, pemandu wisata di Trowulan).

2. Sikap beberapa golongan masyarakat yang kurang terpuji dan main paksa

Ciri khas dari objek wisata ziarah yang ada di Jawa Timur adalah banyaknya para peminta-minta yang suka main paksa terhadap para pengunjung. Ini terutama dilakukan para pengemis anak-anak. Tindakan yang kurang simpatik ini juga dilakukan oleh beberapa penjual yang sering menjajakan dagangannya secara paksa. Kondisi yang demikian inilah yang sering menyebabkan rasa tidak krasan para wisatawan.

5.4 Prospek dan Strategi pengembangan Wisata Ziarah di Jawa Timur

Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa dibandingkan dengan faktor-faktor penghambatnya, rupanya faktor-faktor pendukungnya lebih banyak ada di Jawa Timur. Dari data inilah maka peneliti berani mengatakan bahwa prospek pengembangan wisata ziarah dalam rangka mendukung otonomi daerah Jawa Timur sangatlah memungkinkan. Hal ini tentu saja harus didukung oleh strategi pengembangan yang benar dan segera mungkin dihilangkan faktor-faktor yang menjadi penghambatnya.

Suatu tujuan wisata seperti halnya wisata ziarah pasti mempunyai banyak pesaing. Dari sisi ini semua tujuan wisata mempunyai kelebihan dan keterbatasannya. Pemahaman tentang kedua aspek ini sangat perlu sebelum melihat aspek-aspek lainnya seperti peluang dan ancaman. Dengan adanya gambaran yang jelas tentang wisata ziarah di Jawa Timur maka hendaknya dapat diperoleh posisi yang ingin dicapai. Sesungguhnya peluang untuk mengelola wisata ziarah sangat menarik. Permasalahannya disini adalah

adanya ancaman dari wisata ziarah lainnya yang tersebar di Pulau Jawa, selain itu juga adanya daerah tujuan wisata lainnya yang berupa peninggalan bersejarah. Semuanya ini harus diperhitungkan dengan seksama dalam menyusun strategi dasar pengembangan.

Sebagaimana halnya suatu strategi, akan mencakup berbagai strategi lainnya termasuk strategi sumber daya manusia, keuangan, pemasaran, dan komunikasi. Semua strategi ini harus berjalan searah dan setujuan. Khusus untuk masalah wisata ziarah sangat diperlukan strategi pengembangan sumber daya manusia yang tepat. Dalam kaitan ini diperlukan pemandu wisata ziarah yang komunikatif dan menarik sehingga dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan. Untuk maksud ini seorang pemandu wisata ziarah selain dituntut untuk mengetahui seluk-beluk mengenai makam-makam bersejarah juga harus mengetahui cerita-cerita atau legenda disekitar makam tersebut. Dengan strategi pengembangan SDM yang tepat, setidaknya dapat diantisipasi kemungkinan yang tidak diharapkan.

Persoalan yang mungkin sama pentingnya dengan SDM adalah perlunya berbagai fasilitas umum yang baik disekitar daerah objek wisata ziarah. Transportasi yang baik untuk menuju ke tujuan wisata memang perlu, tetapi yang juga tidak kalah diperlukan adalah fasilitas seperti penginapan, tempat makan, tempat sholat, wc, dan tempat parkir yang baik. Para wisatawan yang datang berziarah pada dasarnya ingin istirahat sehingga harus diberikan kemudahan dan kenikmatan sebaik mungkin. Apalagi jika semua daerah wisata juga dilengkapi dengan adanya penjualan cendera mata yang berkualitas. Dalam hubungannya dengan fasilitas wisata, Ahmad Tuad Afdhal (1999:3) pernah mengatakan sebagai berikut:

“Pada umumnya kita masih harus belajar dari negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Barangkali pada awalnya ketika fasilitas kita masih baru, kondisinya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Malaysia dan Singapura. Sayangnya, ini tidak bertahan lama karena perawatan yang kurang baik menyebabkan semua fasilitas menjadi rusak dan tidak menarik lagi”.

Permasalahan yang dikemukakan Afdhal ini kelihatannya sederhana, tetapi sebetulnya sangat menentukan dalam mempertahankan loyalitas wisatawan. Jika gambaran dan pengalaman buruk yang diterima mereka, maka ini akan diceritakan kepada rekan, keluarga, dan tetangga mereka.

Aspek lain yang harus diperhatikan adalah kualitas brosur dari suatu daerah tujuan wisata. Para wisatawan memerlukan informasi yang jelas namun disajikan dengan menarik. Ini harus dituangkan dalam brosur yang informatif dan dengan penuh warna-warni. Selain itu setiap objek wisata ziarah harus memiliki petugas informasi yang kompeten untuk meladeni wisatawan yang haus akan informasi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Jawa Timur banyak memiliki kekayaan sejarah yang berupa makam-makam kuno bernilai historis yang tersebar di beberapa daerah. Makam-makam kuno ini dapat dikembangkan menjadi objek wisata ziarah.
2. Makam-makam bersejarah ini hingga saat sekarang belum banyak dimanfaatkan secara optimal sehingga belum banyak mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah. Padahal makam-makam tersebut dapat dimanfaatkan dalam menggali dana dalam rangka mendukung otonomi daerah.
3. Untuk mengembangkan makam-makam bersejarah tersebut menjadi objek wisata ziarah diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta.
4. Dalam mengembangkan wisata ziarah di Jawa Timur selain terdapat faktor-faktor pendukungnya juga terdapat faktor-faktor penghambatnya. Faktor-faktor pendukungnya antara lain: merupakan objek sejarah yang sudah banyak dikenal, adanya dukungan budaya berziarah, banyaknya objek wisata ziarah yang ada di Jawa Timur, dukungan dari objek wisata jenis lainnya, banyaknya biro perjalanan wisata, tersedianya akomodasi yang memadai, dan transportasi yang mudah. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya antara lain: merupakan jenis objek wisata yang belum

banyak dipromosikan dan sikap dari beberapa golongan masyarakat yang kurang terpuji dan sering main paksa.

5. Obek wisata ziarah memiliki prospek yang baik dalam mendukung otonomi daerah daerah Jawa Timur jika dikembangkan secara maksimal.

Selain memberikan beberapa simpulan dalam penelitian ini juga berusaha untuk memberikan beberapa saran yang bertujuan untuk membantu Pemda Jawa Timur dalam mengembangkan wisata ziarah, yaitu:

1. Pengembangan wisata ziarah sudah saatnya dikelola secara profesional di Jawa Timur dengan melibatkan berbagai pihak secara terpadu.
2. Promosi untuk mengembangkan wisata ziarah pada para wisatawan hendaknya lebih ditingkatkan baik melalui brosur-brosur wisata maupun melalui alat komunikasi lainnya.
3. Agar para peziarah merasa betah berada di lokasi objek wisata, maka masyarakat setempat harus berperilaku simpatik terhadap para wisatawan.
4. Para penjual dan peminta-minta yang ada di beberapa objek wisata ziarah hendaknya ditertibkan supaya para wisatawan tidak terganggu dan menimbulkan kesan positif dalam mengunjungi objek wisata ziarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Maftuh. t.t. *Wali Songo Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: Anugerah.
- Arief, Suwondo. 1999. *Pembangunan Lima Tahun di Propinsi Jawa Timur 1969-1988*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mongid, Abdul, ed. 2000. *Jawa Timur Menuju Daerah Otonom*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Muryadi. 1999. *Pemanfaatan dan Pelestarian Bangunan Kuno Bernilai Historis Bagi Pengembangan Objek Wisata di Kotamadya Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian Unair.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1995. *Mengungkap Kejayaan Majapahit: Kegiatan Penelitian Arkeologi di Situs Trowulan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Riwukaho, Josep. 1997. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singarimbun, Masri. 1986. *Metode Penelitian dan survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekadjo, R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia.
- Soekmono. 1990. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jilid 3. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjandrasmita, Uka. 1999. *Wali songo, Proses Islamisasi, dan Peninggalannya Sebagai Objek Wisata Ziarah*. Makalah disampaikan pada seminar sehari "Wali songo, Islam di Indonesia dan Prospek Wisata Ziarah". Jakarta: Departemen pariwisata, Seni, dan Budaya dengan Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Jakarta pada tanggal 8 September 1999.
- Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Imam. 1999. *Pengembangan Kerjasama Perguruan Tinggi dengan Pemerintah Daerah dalam Rangka Otonomi*. Makalah disampaikan pada Seminar tentang paradigma Baru Pengabdian kepada Masyarakat dalam Menghadapi Era Millenium Baru di Universitas Airlangga pada tanggal 10 Nopember 1999.

Wisnoewardono, Soeyono.1991. *Pesona dan Informasi Objek-objek Wisata di Daerah Mojokerto*. Mojokerto: KPN Purbakala.

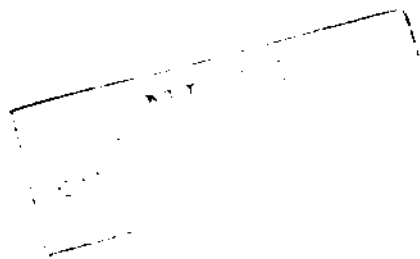
Yoeti, Oka A. 1995. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Majalah:

Majalah Kontruksi. Juli 1993 "Kota Malang Jawa Timur Menuju Kota Pariwisata, Pendidikan, dan Industri".

Sapuyugat. Nomor 06 Tahun I, 15 Juni 2000. "Nafas Ampel Kehidupan Kota Surabaya".

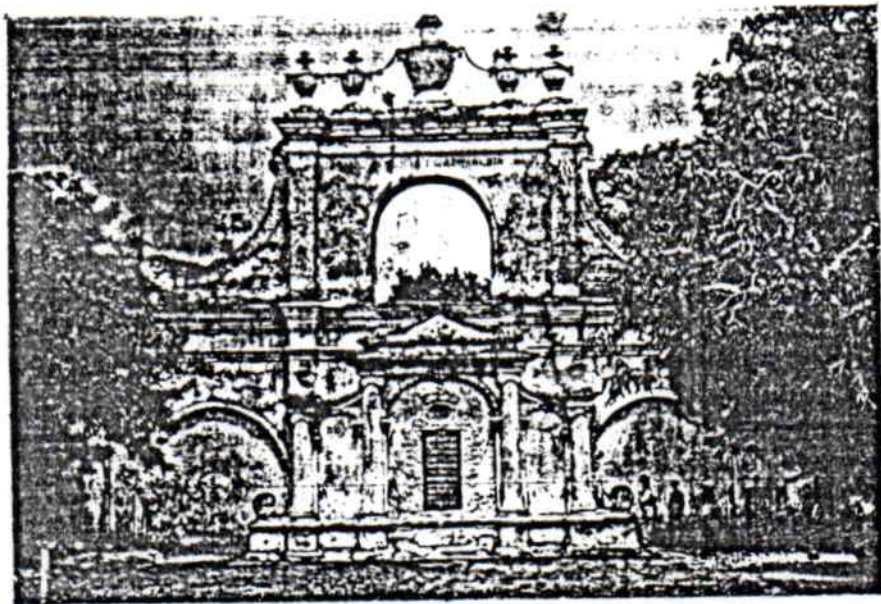
Majalah Wisata Tour dan Travel. Edisi 11, Juli-Agustus 2000. "Membongkar Pesona Blitar".



LAMPIRAN

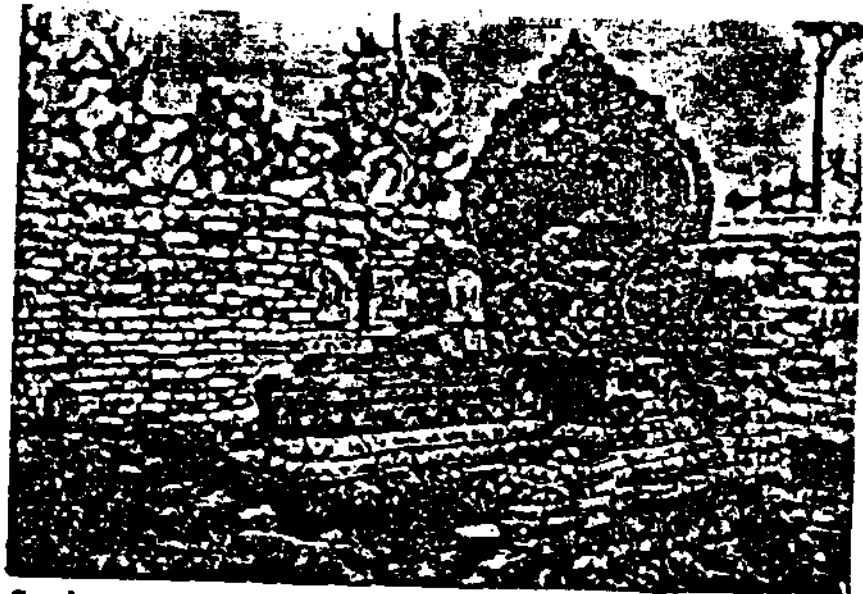


Gambar 1: Makam Sunen Derajad (Sumber: Dokumentasi pribadi)

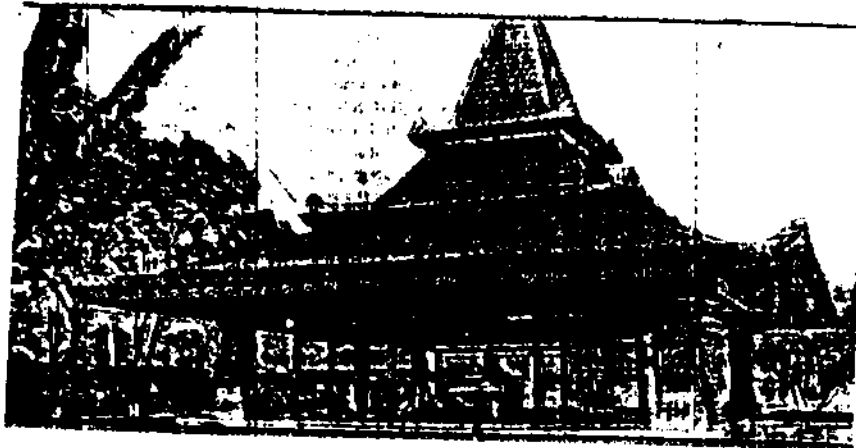


Gambar 2: Pintu gerbang Pemakaman Asta (Sumenep) yang menunjukkan pengaruh Inggris (Sumber: Soekmono.1990:114).

APR 2006



Gambar 3: Maksi memakai "ghunongen" dari Madura (Sumber: Soekmono.1990:90).



Gambar 4: Mekom Bung Karno (Sumber: Majalah Tour and Travel.2000:10).